

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah sistem bertukar informasi atau berita antar individu yang disampaikan dengan simbol, tanda, atau lambang bunyi (Chaer & Agustina, 2018:17). Simbol, tanda, dan lambang bunyi yang dihasilkan dalam komunikasi disebut bahasa. Dalam komunikasi bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan pola interaksi yang dilakukan secara tidak langsung. Bahasa tulis dapat disampaikan melalui pesan singkat, sedangkan bahasa lisan terjadi ketika berkomunikasi secara langsung. Bahasa juga dapat dimaknai sebagai lambang arbiter yang berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyampaikan pesan. Fungsi bahasa yang lain yaitu sebagai sarana menuangkan ide atau gagasan untuk menyampaikan isi pikiran atau perasaan.

Formalitas kebahasaan dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku dipakai dalam kegiatan yang bersifat formal, seperti rapat, pelantikan, serah terima jabatan dan lainnya, sedangkan bahasa tidak baku, digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan non formal atau dalam interaksi sehari-hari. Dalam pola interaksi komunikasi, bahasa digunakan oleh dua orang atau lebih yang memiliki peran sebagai penutur dan mitra tutur. Pola interaksi yang terjadi antar penutur dan mitra tutur dapat memunculkan tindakan dalam sebuah komunikasi. Komunikasi tersebut disebut sebagai tindak tutur karena terdapat penutur, mitra tutur, tuturan, dan tindakan yang terjadi didalamnya. Tindak tutur termasuk dalam kajian pragmatik.

Pragmatik adalah kajian bidang bahasa yang mengkaji relasi bahasa dengan konteksnya (Rahardi, 2002:48). Konteks yang dimaksud ialah suasana yang terjadi dalam kegiatan tindak tutur. Konteks memiliki peran penting terhadap kajian pragmatik. Leech mengartikan konteks sebagai latar belakang pengetahuan peserta tutur dalam memahami makna tuturan (Gunansi, dkk., 2021:31). Penggunaan bahasa secara benar dan selaras berpengaruh pada pemahaman lawan tutur terhadap isi tuturan. Dalam kegiatan tindak tutur, penting untuk memperhatikan siapa lawan tuturnya, tujuan melakukan tindak tutur, karena berkaitan dengan tindak tutur.

Tindak tutur termasuk salah satu kajian pragmatik tentang pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca, serta topik yang dibicarakan (Akbar, 2018:27). Pembahasan tentang pembicara dan pendengar tentu tidak lepas dari pelaku tindak tutur. Penutur sebagai pihak yang menyampaikan pesan, tidak hanya menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi melalui bahasa, tetapi juga dari intonasi serta ekspresi. Hal tersebut akan memudahkan mitra tutur dalam menafsirkan maksud dari pesan yang diutarakan penutur. Dalam berinteraksi baik penutur maupun mitra tutur harus pandai memilah bahasa yang pantas diucapkan dengan lawan tuturnya. Penggunaan bahasa yang baik dan santun akan berpengaruh pada situasi tindak tutur yang dilaksanakan.

Kesantunan tidak terbatas pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, tetapi juga bagaimana perilaku dalam komunikasi tersebut. Bahasa dan perilaku merupakan dua hal yang kompleks dan memengaruhi satu sama lain. Kesantunan dalam berbahasa sangat penting untuk dipahami. Bahasa Indonesia, sebagai produk bahasa merupakan tuturan yang santun jika tidak memunculkan umpatan, kata-kata kasar, perintah yang tidak disertai kata tolong, dan ejekan. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu

interpretasi dari tindakan dan tuturan, sehingga setiap pelaku tindak tutur konsisten atas tuturan yang disampaikan.

Leech merumuskan kesantunan berbahasa didasarkan pada kaidah yang terdiri atas maksim-maksim yang berisi nasihat untuk memenuhi prinsip kesantunan (dalam Lael dan Mujtaba, 2021:345). Prinsip kesantunan berbahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prinsip pematuhan dan prinsip pelanggaran kesantunan berbahasa. Pematuhan berbahasa ialah tuturan yang berisi kalimat-kalimat santun, tidak menyinggung, dan menyenangkan orang lain. Pematuhan kesantunan berbahasa merupakan tindakan yang lebih menguntungkan orang lain daripada diri sendiri. Pelanggaran kesantunan berbahasa ialah tuturan yang berisi kalimat tidak santun, dapat menyinggung lawan tutur, serta dapat memicu munculnya konflik dalam tindak tutur. Kebalikan dari pematuhan, pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan tindakan yang lebih menguntungkan diri sendiri daripada orang lain.

Wujud pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dapat terjadi kapan dan dimana saja, baik dalam interaksi sosial secara langsung atau melalui media sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu yang saling memengaruhi satu sama lain tanpa adanya perantara. Interaksi yang dilakukan melalui media sosial merupakan interaksi yang tidak terjadi secara langsung atau melalui perantara digital. Contoh pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dapat ditemukan dalam fenomena tindak tutur di beberapa platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *Youtube*, *Netflix*, dan sebagainya. Adapun maksim-maksim pada prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech antara lain maksim kearifan, maksim

kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati.

Kesantunan berbahasa dinilai dapat meningkatkan kecerdasan secara emosional, hal ini karena adanya hubungan antara aturan berbahasa dengan moral dalam tindak tutur. Interaksi atau komunikasi tidak dilakukan hanya untuk menyampaikan pesan, namun ada aspek penting lainnya yaitu untuk menjaga keharmonisan dalam bertindak tutur. Perilaku santun dapat ditemukan melalui berbagai media sosial, seperti *Youtube*, *Netflix* dan aplikasi lainnya yang menyajikan konten film. Film dapat menarik perhatian masyarakat karena memiliki tampilan kompleks dengan komponen *audio visualnya* (Aprillia, 2020:1). Dalam memahami sebuah film perlu ketelitian untuk menggabungkan antar konteks dengan tuturan dalam film tersebut. Cerita yang disajikan dalam film tidak sekadar menampilkan hiburan saja, tetapi terdapat maksud lain yakni menyampaikan pesan atau informasi baik secara tersurat maupun tersirat bagi penonton.

Permana, dkk., (2019:186) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa film adalah gambar bergerak yang mengandung unsur estetika dan ditampilkan di layar kaca. Film dapat juga diartikan sebagai media komunikasi yang berfungsi untuk menyalurkan pesan secara luas kepada publik. Pesan yang disampaikan melalui film harus dikemas dengan baik dengan memperhatikan alur cerita dalam film. Hal-hal yang penting untuk diperhatikan dalam pembuatan film agar dapat menarik minat penonton tidak sebatas isi cerita yang menarik. Namun, penting juga untuk memperhatikan unsur lain seperti pengambilan gambar, kejelasan dialog, properti yang digunakan, akting dari para aktor dan lainnya.

Salah satu film Indonesia yang berhasil menarik perhatian penonton karena pesan moral dalam alur ceritanya yaitu film berjudul *Surga yang Tak Dirindukan 3*. Film ini di sutradarai Pragita Arianegara dan merupakan adaptasi dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Genre yang diangkat dalam film ini ialah drama romantis dan religi. Film ini menyajikan cerita tentang beberapa konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Selain alur cerita, daya tarik film *Surga yang Tak Dirindukan 3* berasal dari totalitas akting para pemainnya. Aktor dan aktris senior yang menjadi tokoh utama yakni Fedi Nuril, Marsha Timothy, dan Reza Rahardian.

Film *Surga yang Tak Dirindukan 3* rilis pada tahun 2021 dan merupakan sekuel dari Film *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Film ini bercerita mengenai problematika rumah tangga dari para tokoh. Konflik yang dimunculkan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3* tergolong ringan, sehingga penonton lebih mudah memahami serta menikmati setiap alur cerita. Realita kehidupan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3* juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya ditinjau dari aspek religiusitas yang membahas tentang masalah keluarga. Masalah-masalah yang dihadapi suami-istri dalam pernikahan serta bagaimana mereka memaknai cinta untuk menjunjung tinggi moralitas rumah tangga islami menjadi bahasan film ini.

Penelitian ini menarik dilakukan karena pada dialog film *Surga yang Tak Dirindukan 3* peneliti menjumpai banyak beberapa bentuk maksim pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Dengan mengkaji kesantunan dalam tindak tutur pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3*, dapat diketahui tingkat kesantunan berbahasa dari tuturan para tokoh. Alasan peneliti memilih film *Surga yang Tak Dirindukan 3* sebagai objek penelitian karena terdapat keunikan tersendiri dalam ceritanya. Hal ini

semakin didukung dengan adanya berbagai penelitian yang menggunakan film *Surga yang Tak Dirindukan 3* sebagai obyek penelitian dan telah mengembangkan berbagai hipotesis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa tuturan tokoh pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3*?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa tuturan tokoh pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa tuturan tokoh pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa tuturan tokoh pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3*.

1.4 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini yaitu analisis kesantunan berbahasa pada film *Surga yang Tak Dirindukan 3*. Penelitian ini mengambil data melalui tuturan para pemain film *Surga yang Tak Dirindukan 3*. Pematuhan dan pelanggaran kaidah kesantunan akan menjadi pokok bahasan penelitian tentang kesantunan berbahasa ini. Kesantunan berbahasa yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu pematuhan dan pelanggaran

maksim kesantunan berbahasa. Terdapat beberapa maksim yang dimaksud antara lain maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak positif pada aspek-aspek berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami teori kesantunan berbahasa dan memperkaya hasanah penelitian dalam mengetahui jenis dan bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa. Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang pragmatik, serta dapat menambah referensi tentang ilmu kebahasaan khususnya tentang kajian teori kesantunan berbahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini mampu memberi dampak positif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan pada penelitian berikutnya, khususnya penelitian yang menggunakan kajian teori kesantunan berbahasa.
- 2) Bagi siswa dan guru, penelitian ini memberi manfaat sebagai salah satu sumber pembelajaran mengenai bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan, sehingga dapat melatih keterampilan berbahasa pada siswa.
- 3) Bagi pembaca lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber edukasi khususnya dalam menafsirkan kesantunan berbahasa pada film.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dicantumkan agar pembaca memahami makna dari keseluruhan objek penelitian, serta mencegah adanya kerancuan dalam memaknai isi dari penelitian ini.

1.6.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam berkomunikasi yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat.

1.6.2 Maksim

Maksim merupakan pernyataan yang mengandung kebenaran umum tentang sifat manusia. Maksim termasuk dalam studi pragmatik ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan Geoffrey Leech.

1.6.3 Pematuhan Kesantunan Berbahasa

Pematuhan kesantunan berbahasa merupakan sikap yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip pematuhan kesantunan berbahasa adalah tindakan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan keuntungan terhadap orang lain.

1.6.4 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran kesantunan merupakan sikap yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Sikap yang menunjukkan pelanggaran kesantunan yaitu secara sadar memberikan kerugian kepada orang lain.

1.6.5 Film

Film adalah media berupa *audio-visual* yang menampilkan cerita dari ide yang muncul didukung oleh unsur hiburan yang ditujukan untuk masyarakat, atau penikmat seni.